

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pesatnya ekonomi global saat ini memunculkan ketatnya persaingan usaha yang mempunyai keunggulan tiap-tiap usaha. Industri pada dasarnya didirikan buat menghasilkan nilai tambah, paling utama buat mendapatkan laba. Industri yang mengaplikasikan prinsip-prinsip ekonomi, biasanya bukan cuma berorientasi pada perolehan laba optimal, namun bisa pula berupaya menaikkan nilai industri serta kesejahteraan pemiliknya dan tingkatkan keyakinan pasar pada prospek industri pada waktu yang hendak tiba. Tujuan perusahaan dalam mengoptimalkan nilai perusahaan ialah buat mengoptimalkan harga saham. Kian tingginya harga saham, hingga nilai perusahaannya pula kian besar.

Pertumbuhan perusahaan sangat diharapkan bisa membagikan pengaruh positif untuk pihak internal ataupun pihak eksternal perusahaan. Ditinjau dari investor, pertumbuhan perusahaan ialah sinyal kalau perusahaan mempunyai kesempatan yang menguntungkan serta tingkatan pengembalian yang di idamkan lebih baik. Secara global, perusahaan yang tumbuh dengan baik hendak memperoleh hasil yang positif yang bisa dimaksud penstabilan posisi di masa persaingan, merasakan penjualan yang berkembang secara signifikan serta diiringi oleh terdapatnya pangsa pasar yang bertambah.

Fenomena lapangan mengenai pertumbuhan perusahaan yaitu yang dikutip dari [www.tempo.co.com](http://www.tempo.co.com), Pertumbuhan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi besar sedang terus melambat. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan produksi perusahaan industri barang konsumsi besar dan sedang terus melambat sejak dua tahun terakhir dari tahun 2019. Sekarang ini perekonomian tidak mudah, perekonomian global hampir semua melemah, perang dagang, harga komoditas masih mengalami peningkatan, dan itu tentunya akan terpengaruh. Jika dilihat sejak 2016, laju pertumbuhan industri ini juga mengalami peningkatan. Pertumbuhan produksi industri besar dan sedang sepanjang triwulan III 2018 ini masih lebih tinggi dibandingkan triwulan II 2019.

*Leverage* dapat mempengaruhi nilai perusahaan, selain variabel pertumbuhan perusahaan. Sumber pendanaan dalam perusahaan dapat diambil dari internal perusahaan yang berupa laba ditahan (*retained earning*) dan penyusutan (*depreciation*) dan dari eksternal perusahaan yang berupa hutang atau penerbitan saham baru. *Leverage* memperlihatkan kemampuan dari suatu perusahaan untuk melengkapi segala kewajiban finansial dari perusahaan tersebut seandainya perusahaan tersebut akan dilikuidasi. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah memiliki resiko *leverage* yang lebih kecil. Dengan tingginya rasio *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan tidak solvabel, artinya total hutangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya.

*Leverage* sendiri merupakan suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (hutang dan atau saham istimewa) dalam rangka menciptakan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan. Permasalahan fenomena dalam *leverage* yaitu Penurunan peringkat pada perusahaan PT. Kimia Farma Tbk (KAEF) dilakukan dengan alasan *leverage* keuangan yang tinggi dan kompetisi di industri yang ketat. *Leverage* keuangan yang tinggi berasal dari akuisisi perusahaan.

Peringkat juga bisa berada dalam tekanan apabila margin keuntungan Kimia Farma semakin menurun. Selain itu, juga rentan terkena paparan volatilitas di sektor-sektor lainnya. Peringkat perusahaan bisa turun lagi jika tidak mampu mencapai pendapatan dan *Earning Before Interest, Taxes, Depreciation, and Amortization* (EBITDA) atau pendapatan sebelum bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi sesuai harapan ataupun jika pangsa pasarnya menurun ([www.businessinsight.com](http://www.businessinsight.com)).

Dalam praktek, sering ditemukan perusahaan yang mengalami kesusahan finansial sehingga perusahaan tidak dapat melampaui membiayai kegiatan operasionalnya maupun dalam melaksanakan pembayaran hutang. Perusahaan yang tidak mempunyai cukup dana dalam melunasi kewajibannya dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut tidak akan sanggup melunasi seluruh utang-utangnya kepada kreditur secara tepat waktu pada saat sudah jatuh tempo pembayaran.

Ada beberapa variabel yang menyebabkan ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yaitu: Variabel pertama rasio lancar, rasio ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana aktiva lancar perusahaan dapat menutupi utang jangka pendeknya. Pada saat perusahaan tidak memiliki dana yang cukup, maka perusahaan tidak bisa membayar utang dengan jangka pendek. Variabel yang kedua *cash ratio*, apabila perusahaan tidak mengalami kesusahan dalam keuangannya, bila pada waktu terdapat utang yang sedang jatuh tempo, perusahaan harus menunggu untuk mencairkan beberapa aset lancar menjadi kas.

Analisis keuangan yang berhubungan dengan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjang pendeknya dapat dilakukan dengan menggunakan rasio likuiditas. Nilai likuiditas yang tinggi dapat mencerminkan kemampuan perusahaan yang tinggi untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang mempunyai nilai likuiditas yang bagus akan dianggap memiliki kinerja yang bagus juga oleh investor. Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya.

Permasalahan dalam likuiditas adalah masalah yang penting dalam perusahaan yang termasuk sulit untuk dipecahkan. Dilihat dari sisi kreditur, perusahaan yang mempunyai likuiditas yang tinggi adalah perusahaan yang baik karena dana jangka pendek kreditur yang di pinjam perusahaan dapat dijamin oleh aktiva lancar yang jumlahnya relatif lebih banyak. Namun jika dilihat dari sisi manajemen, perusahaan yang mempunyai likuiditas yang



tinggi dapat memperlihatkan adanya kinerja manajemen yang kurang baik karena likuiditas yang tinggi menunjukkan adanya saldo kas yang tidak digunakan, persediaan yang relatif berlebihan, atau karena manajemen kredit perusahaan yang kurang baik sehingga menimbulkan tingginya piutang usaha. Masalah likuiditas juga dapat dilihat sebagai masalah penting jika dilihat dari besarnya dana yang di investasikan dalam aktiva lancar.

Keberhasilan suatu perusahaan salah satunya dapat dinilai melalui seberapa jauh perusahaan dapat meningkatkan penjualan dan mendapatkan laba. Perusahaan yang dapat menghasilkan laba atau yang dikenal dengan profitabilitas secara stabil, maka perusahaan tersebut bisa dikatakan perusahaan yang baik. Nilai perusahaan dapat di pengaruhi oleh profitabilitas. Profitabilitas perusahaan yang tinggi akan mencerminkan prospek perusahaan yang baik. Semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan, maka akan mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan yang tinggi juga, sehingga dapat dilihat kinerja perusahaan yang baik pula.

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya (Hery, 312:2017). Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan, dengan cara menjual produk (barang dan/atau jasa) kepada para pelanggannya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio profitabilitas ini dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu berupa dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal.

Fenomena lapangan dalam profitabilitas yang dikutip dari [www.finance.detik.com](http://www.finance.detik.com) pada tahun 2019 sektor manufaktur mencatatkan pertumbuhan yang lebih rendah dibandingkan pada tahun 2018. Penurunan profitabilitas perusahaan mendorong penurunan basis PPh (Pajak Penghasilan) pasal 21, meski tak secara masif sampai menyebabkan penurunan utilitas tenaga kerja formal. Pada sektor manufaktur tumbuh negatif 2,6% atau melambat dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu. Pertumbuhan negatif sektor manufaktur juga lebih banyak disebabkan oleh restitusi dan moderasi aktivitas impor.

Perusahaan yang terus menerus mengalami pertumbuhan secara stabil akan menjadikan daya pikat tersendiri dimata para investor. Karena tujuan utama investor adalah memperoleh keuntungan dari hasil investasinya tersebut. Sehingga perusahaan melakukan berbagai cara untuk mendapatkan laba atau profitabilitas sebagai bentuk tanggung jawab demi kesejahteraan pemilik (*shareholder*).

Pentingnya nilai suatu perusahaan di dunia persaingan usaha ataupun bisnis yang semakin pesat membuat setiap perusahaan meningkatkan kinerjanya serta menerapkan berbagai strategi yang tepat agar tujuannya dapat tercapai. Tujuan perusahaan dalam jangka panjang adalah meningkatkan nilai perusahaan dengan meminimalkan biaya modal

perusahaan. Perusahaan yang berkeinginan memaksimalkan nilai perusahaannya membutuhkan penyatuan beberapa kepentingan pemegang saham dan manajemen yang merupakan pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap tujuan perusahaan. Namun, dalam penyatuan kepentingan itu seringkali menimbulkan masalah-masalah antara pemegang saham dengan manajemen.

Masalah yang timbul dari nilai perusahaan yaitu, sejumlah perusahaan membukukukan kinerja positif, namun kinerja positif tersebut tak sejalan dengan pergerakan saham mereka, harga saham suatu emiten akan melaju positif jika keuangan perusahaan mencatatkan pertumbuhan pendapatan dan laba bersih. Umumnya, pelaku pasar bisa melihat wajar atau tidaknya harga suatu saham emiten dari *price earning ratio* (PER) dan *price book value* (PBV) ([www.cnn.indonesia.com](http://www.cnn.indonesia.com)).

Penelitian terkait dengan variabel pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan yang diteliti oleh Bariyyah dkk (2019) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan pada penelitian Candradewi dan Dewi (2018); Thuy Vu dkk (2019); Riaz and Qosim (2016) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian tentang *leverage* terhadap nilai perusahaan diteliti oleh Simetris dan Darmawan (2019); Ishari dkk (2016) menyatakan bahwa secara parsial variabel *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

nilai perusahaan. Sedangkan pada penelitian Suryana dan Rahayu (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berikutnya adalah penelitian terkait likuiditas terhadap nilai perusahaan yang diteliti oleh Dewi dan Rahyuda (2020) menyatakan bahwa variabel likuiditas berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tahir M (2020) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. dan penelitian yang dilakukan oleh Utomo dkk (2018) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Lanjutannya penelitian terkait profitabilitas terhadap nilai perusahaan yang dilakukan oleh Bariyyah dkk (2019); Simetris dan Darmawan (2019); Dewi dan Rahyuda (2020); Hung Ngoc Dang dkk (2019); Riaz and Qosim (2016); Dewi dan Candradewi (2018); Utomo dkk (2018) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Suryana dan Rahayu (2018) menyatakan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dalam penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sebagai obyek penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh pertumbuhan perusahaan, *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Ketidakterkaitan hasil yang didapat dari penelitian-penelitian sebelumnya



mengenai pengaruh antar variabel tersebut, membutuhkan pengujian kembali supaya bisa memperjelas hubungan antar variabel dan dapat mengetahui lebih banyak lagi variabel-variabel yang bisa mempengaruhi nilai perusahaan.

Dari uraian latar belakang dan adanya *research gap* dari penelitian-penelitian sebelumnya serta fenomena lapangan yang terjadi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, Likuiditas, Dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2019.**

## 1.2 Ruang Lingkup

Penelitian ini dibatasi ruang lingkup yang dilaksanakan sesuai tujuan penelitian, sehingga bisa menciptakan penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria yang diterapkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.
2. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Nilai Perusahaan.
3. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Perusahaan, *Leverage*, Likuiditas dan Profitabilitas.

### 1.3 Perumusan Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya pertumbuhan sektor manufaktur yang menjadi salah satu pemicu perekonomian di Indonesia yang melambat. Perlambatan pertumbuhan ini berdampak pada perusahaan PT. Mayora Indah Tbk (MYOR) dan Perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR). Pertumbuhan penjualan sejak Triwulan II tahun 2019 mengalami perlambatan dibandingkan dengan periode pada tahun lalu. Sedangkan pertumbuhan penjualan pada Kuartal III tahun 2019 masih dibawah target karena konsumsi rumah tangga tumbuh melambat dan membuat industri manufaktur lesu.

Rata-rata perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019 memiliki hutang yang cukup besar, hal ini akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil *leverage* di proksikan dengan DER, dari tahun 2016 ke 2019 *debt to equity ratio* bergerak secara meningkat. Semakin besar DER maka semakin kecil laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham, sehingga dapat menurunkan harga saham. Kemudian jika semakin rendah tingkat DER kemungkinan nilai perusahaan akan semakin tinggi dan perusahaan akan dapat kepercayaan dari investor.

Konsumsi yang tumbuh melambat dan hambatan pada likuiditas ke sektor usaha ikut memberi imbas pada perlambatan industri pengolahan dan kegiatan usaha, kegiatan usaha konsumsi pada kuartal III tahun 2019 masih

tumbuh positif meskipun melambat dibandingkan dengan kuartal II tahun 2019.

Untuk rasio profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi ada beberapa emiten yang memiliki kapitalisasi besar di sektor konsumen, terlihat sub sektor yang masih tumbuh positif adalah industri rokok yang dimotori oleh H.M Sampoerna (HMSP) dan Gudang Garam (GGRM). Sedangkan sub sektor makanan dan minuman yang tumbuh positif di sokong oleh Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dan Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP). Di sisi lain, terjadi penurunan laba pada beberapa emiten yaitu ada Unilever Indonesia Tbk (UNVR) penurunan laba Unilever ini disebabkan oleh anjloknya penjualan dari segmen makanan dan minuman. Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa variabel yaitu diantaranya ada variabel pertumbuhan perusahaan, variabel likuiditas, variabel *leverage*, dan variabel profitabilitas.

Sesuai dengan yang dikemukakan dalam identifikasi masalah, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2019 ?
2. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2019 ?

3. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2019 ?
4. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2019 ?
5. Bagaimana pengaruh pertumbuhan perusahaan, *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2019 secara berganda?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini adalah untuk meneliti bukti empiris, sebagai berikut ini:

1. Menganalisis pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2019.
2. Menganalisis pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2019.
3. Menganalisis pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2019.



4. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2019.
5. Menganalisis pengaruh pertumbuhan perusahaan, *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2019 secara berganda.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Berikut hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat serta kontribusi bagi investor ataupun untuk para calon investor, perguruan, peneliti berikutnya ataupun perusahaan sebagai berikut:

1. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan bisa jadi masukan untuk investor dalam memastikan perusahaan yang hendak diseleksi sebagai tempat buat berinvestasi.

2. Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menolong perusahaan dalam mempertimbangkan perusahaan dalam mengevaluasi kinerja keuangan di masa yang akan datang.

3. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan wacana dalam bidang manajemen keuangan serta dapat dijadikan sebagai masukan,

pembandingan, serta referensi untuk penelitian selanjutnya sehingga bermanfaat bagi peneliti selanjutnya mengenai nilai perusahaan.

